



ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU DAYAK BANYADU DI DESA TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG

Irma Elisetana^{1*}, Masnur Turnip², dan Irwan Lovadi³

^{1,2,&3}Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*E-Mail : irmaelisetana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7201>

Submit: 14-02-2023; Revised: 28-02-2023; Accepted: 03-04-2023; Published: 30-06-2023

ABSTRAK: Suku Dayak Banyadu merupakan salah satu Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Suku ini mendiami beberapa wilayah di Kabupaten Bengkayang termasuk di wilayah Kecamatan Teriak. Masyarakat Suku Dayak Banyadu diketahui masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, penyakit yang dapat disembuhkan, serta pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional di kalangan masyarakat Suku Dayak Banyadu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dipandu dengan daftar pertanyaan atau kuesioner. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Suku Dayak Banyadu yang tinggal di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang yang ditentukan dengan metode *snowball sampling* dengan diperoleh jumlah responden 14 orang terdiri dari tokoh adat, dukun desa, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak memiliki potensi tanaman obat dengan referensi budidaya tanaman obat. Masyarakat Suku Dayak Banyadu memanfaatkan 50 spesies dari 30 famili. Famili yang paling banyak yaitu *Asteraceae* (5 spesies) dan *Zingiberaceae* (4 spesies). Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu daun (58,9%). Cara Pengolahan yang paling sering digunakan yaitu ditumbuk (44,1%). Cara penggunaan paling sering dilakukan yaitu ditempel (43,1%). Lokasi pengambilan tumbuhan obat yang paling banyak yaitu di pekarangan rumah (38%). Hasil kalkulasi data diperoleh nilai *Fidelity Level* (FL) (100%) sebanyak 37 spesies yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Nilai Faktor Kesepakatan Informan (FKI) tertinggi (1,000) sebanyak 3 kategori penyakit, yaitu *hiperglikemia*, *hiperlipidemia*, dan gangguan rahim.

Kata Kunci: Etnobotani, Suku Dayak Banyadu, Tumbuhan Obat, Tradisional.

ABSTRACT: The Dayak Banyadu tribe is one of the Dayak tribes in Kalimantan. This tribe inhabits several areas in Bengkayang Regency, including in the Teriak District area. The Dayak Banyadu people are known to still use plants as traditional medicine. The purpose of this study was to determine the types of medicinal plants, diseases that can be cured, as well as the use and processing of plants as traditional medicine among the Dayak Banyadu people. This type of research is descriptive quantitative. The research was conducted using a semi-structured interview technique guided by a list of questions or a questionnaire. The population of this study was the Dayak Banyadu people living in Teriak Village, Bengkayang Regency, which was determined by the snowball sampling method. The number of respondents was 14 people consisting of traditional leaders, village shamans and people who had knowledge about medicinal plants. The Dayak Banyadu tribe in Teriak Village has the potential for medicinal plants with reference to medicinal plant cultivation. The Dayak Banyadu people utilize 50 species from 30 families. The most numerous families are *Asteraceae* (5 species) and *Zingiberaceae* (4 species). The most widely used part of medicinal plants is the leaves (58.9%). Processing method that is most often used is pounded (44.1%). The way to use it most often is sticking (43.1%). The location where most medicinal plants were collected was in the yard of the house (38%). The results of data calculations obtained *Fidelity Level* (FL) values (100%) of 37 species used to treat diseases. The highest Informant Agreement Factor (FKI) score (1,000) was for 3 disease categories, namely *hyperglycemia*, *hyperlipidemia* and *uterine disorders*.





Keywords: Ethnobotany, Banyadu Dayak Tribe, Medicinal Plants, Traditional.



Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kekayaan hayati di daerah tropis khususnya Indonesia memiliki berbagai macam jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Di Indonesia terdapat lebih dari 1000 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan kurang lebih 300 jenis tumbuhan yang telah digunakan dalam pengobatan tradisional (Yassir & Asnah, 2018). Beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa di setiap daerah di Kalimantan Barat memiliki berbagai macam tanaman obat, seperti di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau memiliki sebanyak 60 macam tumbuhan obat (Haryono *et al.*, 2014). Penelitian lainnya juga pernah dilakukan di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, yaitu diperoleh sebanyak 135 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn. Sebanyak 118 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum, sebanyak 60 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh dukun, dan sebanyak 43 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan dukun (Sari, 2021).

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan dasar pengobatan sudah dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu saat proses meramu dikenal. Meskipun pengobatan kimia kini telah meningkat pesat, pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat masih banyak diminati masyarakat (Komalasari, 2018). Secara umum, wawasan akan penyembuhan secara tradisional hanya dikuasai oleh golongan tetua. Generasi muda masa ini minim keinginan untuk mencari ilmu dari golongan tetua, sehingga pengetahuan tersebut perlahan mulai musnah. Situasi ini telah menyebabkan kepunahan warisan tradisional secara bertahap di lokasi aslinya (Noorcahyati, 2012). Melihat keadaan tersebut, maka perlu dilakukan suatu upaya perlindungan tanaman obat sehingga dapat menjaga kelestariannya. Penggunaan jenis tanaman berkhasiat obat diperoleh berdasarkan pengalaman lampau masyarakat tradisional dari golongan tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat secara tradisional oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang.

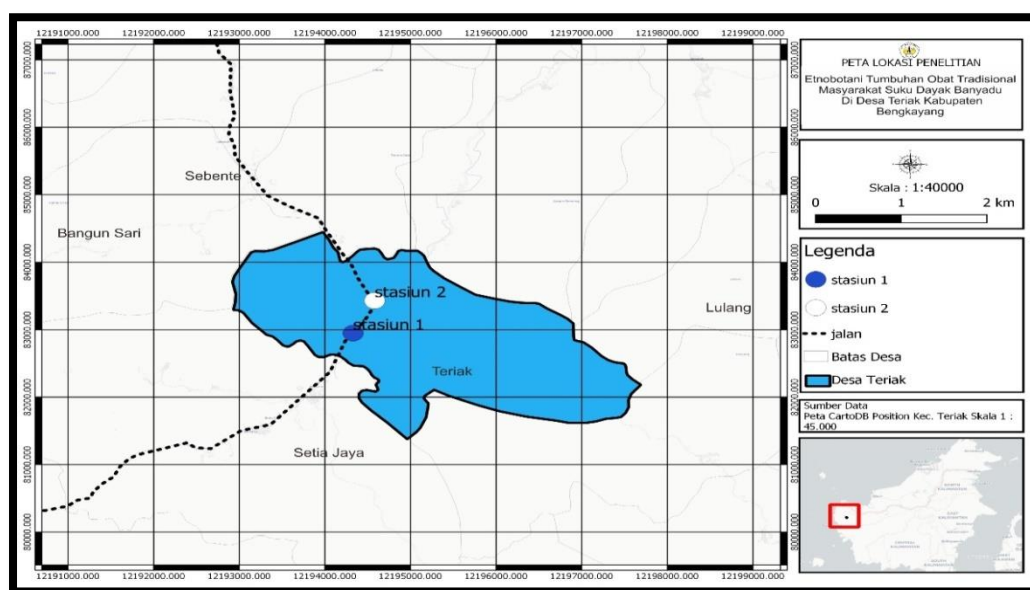
METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. Desa Teriak adalah desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang (Gambar 1). Desa Teriak memiliki bentang alam yang berbukit-bukit dan juga terdapat areal persawahan. Wilayah Desa Teriak memiliki dua dusun, yaitu Dusun Teriak dan Dusun Madas. Desa Teriak memiliki jumlah penduduk sekitar 874 anggota keluarga (238 KK) berdasarkan data penduduk desa pada



tahun 2020. Mata pencaharian utama di Desa Teriak adalah petani. Hasil pertanian masyarakat Desa Teriak adalah padi dan jagung. Desa Teriak juga memiliki sarana pelayanan kesehatan desa, yaitu Pos Kesehatan Desa (Poskesdes). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Suku Dayak Banyadu yang tinggal di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. Suku Dayak Banyadu di desa Teriak memiliki potensi tanaman obat dengan referensi budidaya tanaman obat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner, sedangkan untuk menentukan responden dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*.



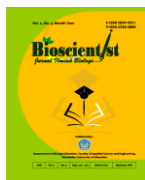
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang.

Pengumpulan Data dan Identifikasi Tumbuhan

Tahap pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur kepada 14 responden. Teknik wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang diberikan, kemudian diisi berdasarkan penjelasan dari responden. Informasi yang dikumpulkan dari responden yaitu jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional, bagian tumbuhan yang dipakai, serta cara pemanfaatannya. Berdasarkan informasi dari responden, kemudian dilakukan survei lapangan yang bertujuan untuk mengenal jenis tumbuhan obat dan mengambil sampel tumbuhan yang belum diketahui jenisnya untuk identifikasi lebih lanjut.

Analisis Data Kuantitatif

Data disajikan dalam bentuk tabulasi data, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran mengenai pemanfaatannya. Selain itu, data juga dihitung menggunakan rumus frekuensi sitiran/sebutan, Faktor Kesepakatan Informan (FKI) dan *Fidelity Level* (FL) (Lovadi *et al.*, 2021; Mustofa & Rahmawati, 2018; Riadi *et al.*, 2019).



$$\text{Frekuensi Sitiran/ Sebutan (\%)} = N/T \times 100$$

Keterangan:

N : Jumlah Responden yang mensitasi satu jenis tumbuhan obat; dan

T : Jumlah total responden.

$$\text{Fidelity level (FL)} = N_p/N \times 100$$

Keterangan:

FL : Nilai (*Fidelity Level*);

N_p : Jumlah responden yang melaporkan satu jenis tumbuhan obat untuk penyakit tertentu; dan

N : Jumlah total dari responden yang menyebutkan spesies tumbuhan obat untuk penyakit apapun.

$$\text{Faktor Kesepakatan Informan (FKI)} = (N_{ur}-N_t)/(N_{ur}-1)$$

Keterangan:

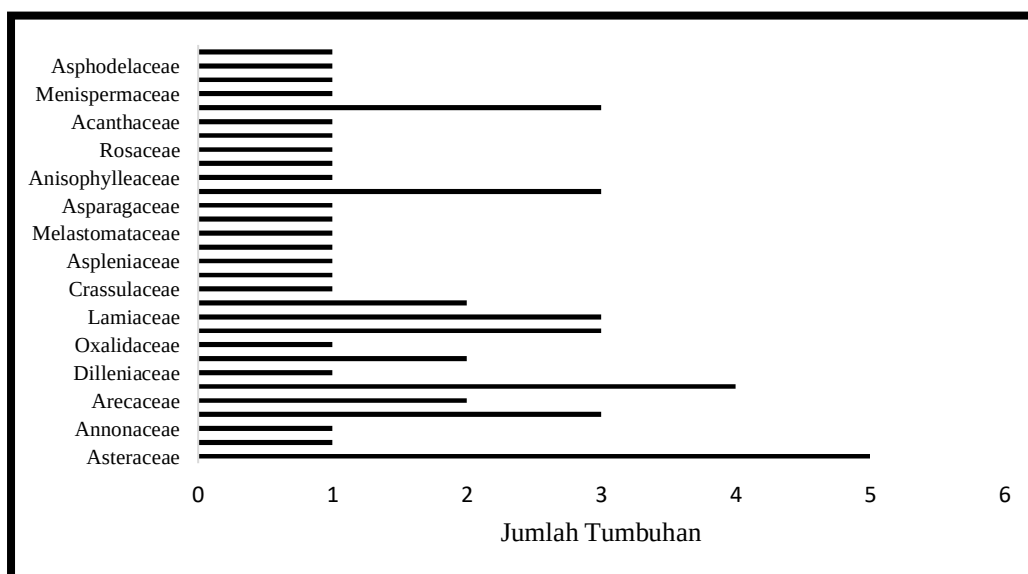
FKI : Nilai (*Faktor Kesepakatan Informan*);

N_{ur} : Jumlah penggunaan spesies tumbuhan untuk kategori penyakit tertentu; dan

N_t : Jumlah spesies tumbuhan yang digunakan untuk kategori penyakit tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 14 responden diketahui bahwa jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu diperoleh 50 jenis tumbuhan dan diperoleh sebanyak 30 famili, diantaranya famili *Asteraceae* sebanyak (5 jenis) tumbuhan dan famili *Zingiberaceae* sebanyak (4 jenis) tumbuhan (Tabel 1 dan Gambar 2). Hasil penelitian Fitriani *et al.* (2020) famili *Asteraceae* paling banyak ditemukan dan banyak dimanfaatkan karena famili *Asteraceae* mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri yang dapat mengatasi masalah kesehatan. Penelitian di Desa Keseneng diperoleh famili yang paling banyak digunakan adalah famili *Zingiberaceae* yang biasa digunakan sebagai obat maupun bumbu masak (Kuntorini, 2005).



Gambar 2. Jumlah Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.





Tabel 1. Jenis dan Famili Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.

Nama Tumbuhan dan Familinya	Nama Lokal	Frekuensi Sitiran (%)	Penyakit yang Diobati	Aplikasi dan Takaran
<i>Ageratum conyzoides</i> L. (Asteraceae)	Ampis kambing	35.7	Demam; Sakit perut; Berak lendir; Berak darah	Diminum 2x1; diminum 3x1
<i>Pseudelephantopus spicatus</i> Juss. Ex Aubl. (Asteraceae)	Tembo Dae	14.2	Demam; Keracunan	Diminum 2x1; diminum 3x1
<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr. (Asteraceae)	Sambung Nyawa	7.1	Hipertensi	Diminum 3x1
<i>Chromolaena odorata</i> L. (Asteraceae)	Caronai	28.5	Luka	Ditempelkan 2x1
<i>Synedrella nodiflora</i> L. (Asteraceae)	Kacumbit	7.1	Sakit gigi	Ditempelkan 2x1
<i>Zingiber officinale</i> Roscoe. (Zingiberaceae)	Jahe Putih	14.2	Sakit pinggang; Keseleo; Rematik	Diminum 3x1; Ditempel
<i>Kaempferia galanga</i> L. (Zingiberaceae)	Kencur	42.8	Patah tulang; Keseleo	Ditempel
<i>Curcuma longa</i> L. (Zingiberaceae)	Kunyit	7.1	Pilek	Dioles 2x1
<i>Zingiber officinale</i> Var. <i>rubrum</i> . (Zingiberaceae)	Jahe merah	57.1	Gondok; Rematik; Patah tulang	Diminum 2x1
<i>Cymbopogon citratus</i> (hort. ex DC.) (Poaceae)	Serai	42.8	Patah tulang; Keseleo	Ditempelkan pada bagian yang cedera, Ditempelkan kemudian dibalut
<i>Saccharum officinarum</i> L. (Poaceae)	Tabu Merah	42.8	Patah tulang; Keseleo	Ditempelkan kemudian dibalut
<i>Axonopus compressus</i> var. <i>australis</i> (Sw.) (Poaceae)	Rumput bulu ayam	7.1	Sakit gigi	Ditempelkan 2x1
<i>Spatholobus littoralis</i> Hassk. (Fabaceae)	Ukah bingke	7.1	Gerumut; Panas dalam	Diminum 3x1
<i>Cassia alata</i> L. (Fabaceae)	Injam	14.2	Susah BAB; Kurap	Diminum 3x1; ditempel 3x1
<i>Falcataria moluccana</i> (Miq.) (Fabaceae)	Ukah balimingk	7.1	Cacar	Diminum 3x1
<i>Coleus scutellarioides</i> Elmer. (Lamiaceae)	Kembang Seati-ati	14.2	Gatal	Dioles 1x1
<i>Mentha piperita</i> L. (Lamiaceae)	Kakompol	35.7	Cacar; Demam; Pilek; Batuk	Diminum 3x1
<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth. (Lamiaceae)	Kumis Kucing	28.5	Rematik; Sakit pinggang;	Diminum 2x1
<i>Paederia foetida</i> L. (Rubiaceae)	Kakantut	21.4	Pire/Sakit tulang	Diminum 1x1
<i>Borreria alata</i> DC. (Rubiaceae)	Tambalagi	14.2	Luka melepuh	Ditempelkan 3x1
<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	21.4	Perut kembung	Dioles 1x1





(Rubiaceae)				
<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	35.7	Patah tulang;	Ditempelkan;
(Arecaceae)			Jajak/ulu hati	diminum 3x1
<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	7.1	Jajak/Ulu hati	Diminum 3x1
(Arecaceae)				
<i>Piper betle</i> L.	Uwit	21.4	Perut kembung;	Dioleskan
(Piperaceae)			Berak lendir; Berak darah	1x1; diminum 3x1
<i>Piper ornatum</i> N.E.Br.	Uwit amot	35.7	Patah tulang; Sakit pinggang	Ditempelkan pada bagian yang cedera
(Piperaceae)				Ditempelkan disekitar bisul; ditempelkan 2x1
<i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. (Malvaceae)	Kembang sepatu	21.4	Bisul	Diminum 1x1
<i>Urena lobata</i> L. (Malvaceae)	Empulut	21.4	Pire/Sakit tulang	Ditempelkan 1x1
<i>Jatropha gossypifolia</i> L. (Euphorbiaceae)	Karongan	7.1	Tara/Rahim turun	Dioles 2x1
<i>Euphorbia hirta</i> L. (Euphorbiaceae)	Arak babo	14.2	Keracunan	Diminum 3x1
<i>Phyllanthus niruri</i> L. (Euphorbiaceae)	Cangkok amot	7.1	Hipertensi; Kolesterol; Susah BAB; Perut Kembung	Diminum 3x1; Diminum 2x1
<i>Annona muricata</i> L. (Annonaceae)	Jampolan	35.7	Patah tulang; Keseleo	Ditempel 1x1
<i>Dillenia indica</i> L. (Dilleniaceae)	Simpur	42.8	Gerumut	Dimandikan 1x1
<i>Averrhoa bilimbi</i> L. (Oxalidaceae)	Belimbing Wuluh	7.1	Bisul; Luka bakar	Ditempelkan 2x1
<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. (Crassulaceae)	Cocor Bebek	21.4	Bisul	Ditempel 2x1 disekitar bisul
<i>Capsicum frutescens</i> L. (Solanaceae)	Cabe	7.1	Bisul; Luka bakar	Ditempel 2x1
<i>Asplenium nidus</i> L. (Aspleniaceae)	Unuh	7.1	Sakit perut	Dimakan 2x1
<i>Psidium guajava</i> L. (Myrtaceae)	Jambu batu	21.4	Sakit perut; Luka	Dimakan 2x1; ditempelkan 2x1
<i>Melastoma candidum</i> D.Don. (Melastomataceae)	Cengkodok	28.5	Pire/Sakit tulang; Jajak/ulu hati; Sakit pinggang; Keseleo	Diminum 1x1; diminum 3x1; ditempelkan kemudian dibalut 1x1
<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merr. (Vitaceae)	Bamali	50		Diminum 1x1
<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev. (Asparagaceae)	Ranyuangk	21.4	Luka	Ditempel 2x1
<i>Anisophyllea disticha</i> Baill. (Anisophylleaceae)	Sameangk	28.5		





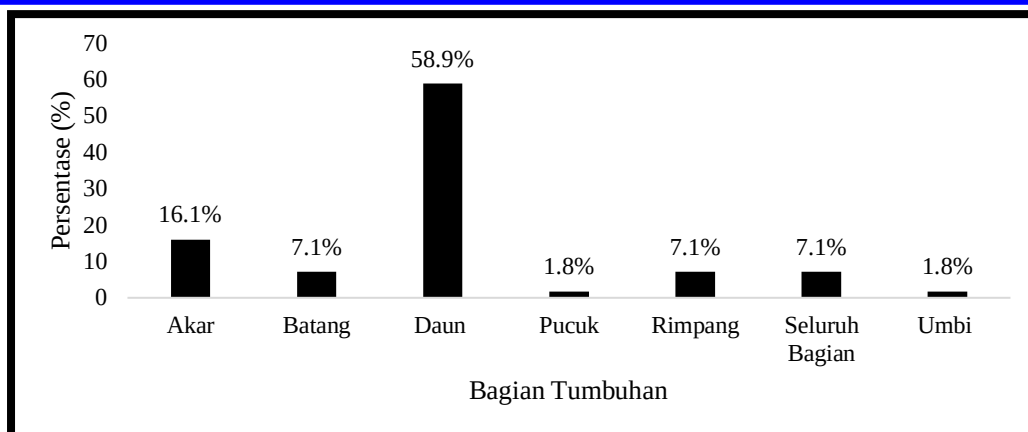
<i>Merremia umbellata</i> L. (Convolvulaceae)	Kalamibit	28.5	Luka	Ditempel 2x1
<i>Rubus moluccanus</i> L. (Rosaceae)	Tamparengat	35.7	Luka; panas dalam	Ditempel 2x1;diminum 2x1
<i>Crinum asiaticum</i> L. (Amaryllidaceae)	Jungkal	14.2	Keseleo	Ditempelkan 2x1
<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f. (Acanthaceae)	Tuba lonyeng	28.5	Keseleo; Patah tulang; Sakit pinggang	Ditempel 1x1 kemudian dibalut
<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam. (Apiaceae)	Semanggi gunung	7.1	Panas dalam	Diminum 3x1
<i>Tinospora crispa</i> L. (Menispermaceae)	Putar wali	14.2	Diabetes	Diminum 2x1; dioles 3x1
<i>Curculigo orchoides</i> Gaertn. (Hypoxidaceae)	Rama dengot	7.1	Burut/usus turun	Ditempel 1x1
<i>Aloe vera</i> L. Burm (Asphodelaceae)	Lidah buaya	14.2	luka bakar	Dioles 2x1
<i>Lygodium flexuosum</i> (L.) Sw. (Lygodiaceae)	Jari Sembilan	28.5	Gondok	Diminum 2x1

Keterangan: 1 x 1 (Sekali Sehari), 2 x 1 (Dua Kali Sehari), dan 3 x 1 (Tiga Kali Sehari).

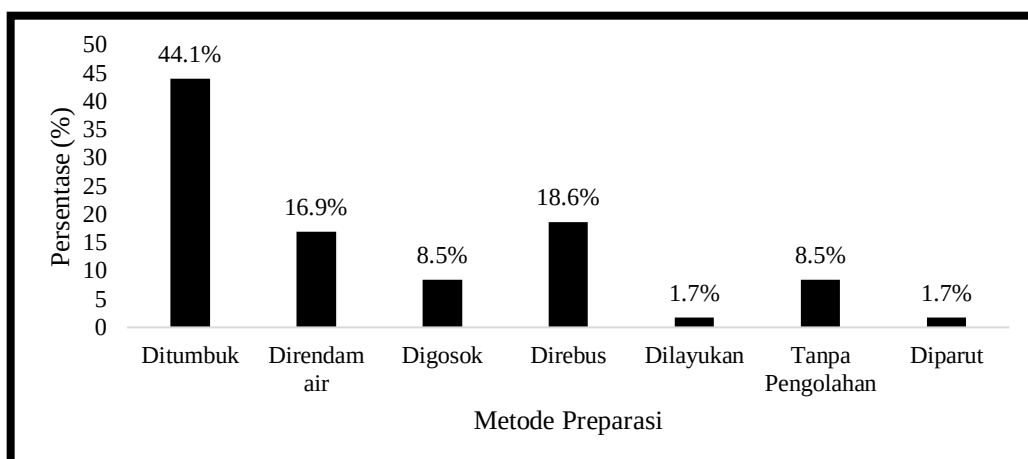
Berdasarkan hasil kalkulasi data, dapat diketahui bahwa frekuensi sitiran untuk jenis tumbuhan yang paling tinggi adalah *Zingiber officinale* Var. rubrum (57,1%). Frekuensi sitiran untuk jenis tumbuhan yang paling rendah (7,1%) terdapat 14 jenis tumbuhan, yaitu *Gynura procumbens*, *Synedrella nodiflora*, *Axonopus compressus*, *Cocos nucifera*, *Curcuma longa*, *Averrhoa bilimbi*, *Spatholobus littoralis*, *Falcataria moluccana*, *Capsicum frutescens*, *Asplenium nidus*, *Hydrocotyle sibthorpioides*, *Jatropha gossypifolia*, *Curculigo orchoides*, dan *Phyllanthus niruri* (Tabel 1).

Responden melaporkan bahwa, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun, selain daun bagian tumbuhan lainnya yang paling sedikit dimanfaatkan adalah bagian umbi dan pucuk (Gambar 3). Metode preparasi yang umum digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu yaitu di tumbuk, direbus, direndam air, dan tanpa pengolahan (Gambar 4). Cara penggunaan yang paling sering digunakan adalah ditempel dan diminum (Gambar 5). Lokasi Pengambilan tumbuhan obat yang paling banyak, yaitu di pekarangan rumah (Gambar 6).

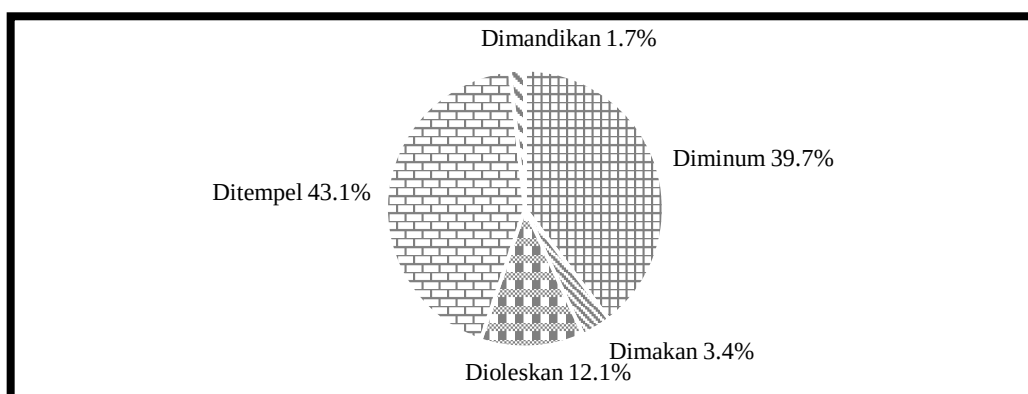




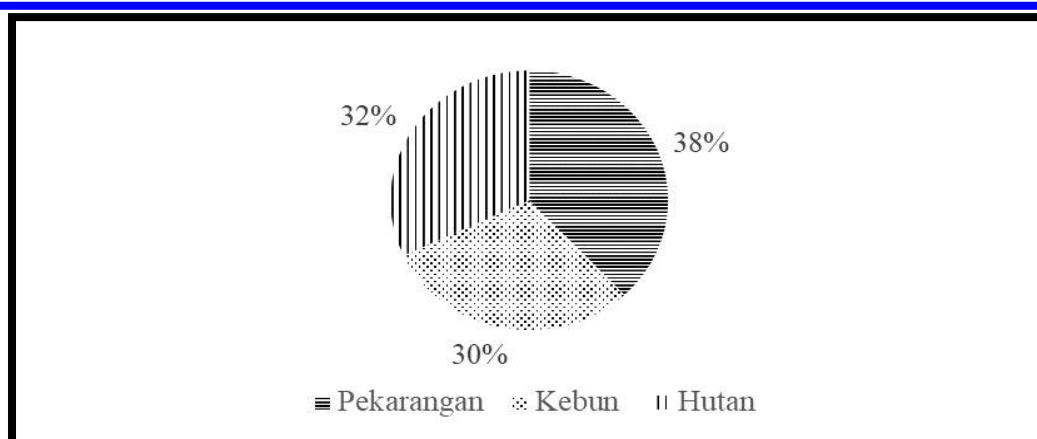
Gambar 3. Bagian Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.



Gambar 4. Metode Preparasi Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.



Gambar 5. Cara Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.



Gambar 6. Lokasi Pengambilan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak.

Tabel 2. Spesies Tumbuhan, Kategori Gangguan Penyakit, Jumlah Responden yang Melaporkan Satu Jenis Tumbuhan Obat untuk Penyakit Tertentu (Np), Jumlah Total dari Responden yang Menyebutkan Spesies Tumbuhan Obat untuk Penyakit Apapun (N) dan Nilai Fidelity Level (FL).

Spesies Tumbuhan	Kategori Gangguan Penyakit	Np	N	FL (%)
<i>Ageratum conyzoides</i>	Pencernaan	3	5	60.00
<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Pencernaan	1	2	50.00
<i>Gynura procumbens</i>	Pembuluh darah	1	1	100.00
<i>Chromolaena odorata</i>	Luka	4	4	100.00
<i>Synedrella nodiflora</i>	Mulut dan gigi	1	1	100.00
<i>Zingiber officinale</i>	Otot dan tulang	2	2	100.00
<i>Kaempferia galangal</i>	Otot dan tulang	6	6	100.00
<i>Curcuma longa</i>	Pernapasan	1	1	100.00
<i>Zingiber officinale</i>	Otot dan tulang	6	10	60.00
<i>Cymbopogon citratus</i>	Otot dan tulang	6	6	100.00
<i>Saccharum officinarum</i>	Otot dan tulang	6	6	100.00
<i>Axonopus compressus</i>	Mulut dan gigi	1	1	100.00
<i>Spatholobus littoralis</i>	Kulit	1	2	50.00
<i>Cassia alata</i>	Kulit	1	3	33.33
<i>Falcataria moluccana</i>	Kulit	1	1	100.00
<i>Coleus scutellarioides</i>	Kulit	2	2	100.00
<i>Mentha piperita</i>	Kulit	1	6	16.67
<i>Orthosiphon stamineus</i>	Otot dan tulang	4	4	100.00
<i>Paederia foetida</i>	Otot dan tulang	3	3	100.00
<i>Borreria alata</i>	Luka	2	2	100.00
<i>Morinda citrifolia</i>	Pencernaan	3	3	100.00
<i>Areca catechu</i>	Pencernaan	1	5	20.00
<i>Cocos nucifera</i>	Pencernaan	1	1	100.00
<i>Piper betle</i>	Pencernaan	3	3	100.00
<i>Piper ornatum</i>	Otot dan tulang	5	5	100.00
<i>Hibiscus rosa sinensis</i>	Infeksi kulit	3	3	100.00
<i>Urena lobata</i>	Otot dan tulang	3	3	100.00
<i>Jatropha gossypifolia</i>	Otot dan tulang	1	1	100.00
<i>Euphorbia hirta</i>	Rahim	2	2	100.00
<i>Phyllanthus niruri</i>	Pencernaan	1	1	100.00
<i>Annona muricata</i>	Pencernaan	3	6	50.00

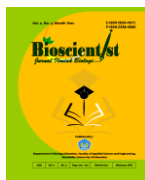


<i>Dillenia indica</i>	Otot dan tulang	6	6	100.00
<i>Averrhoa bilimbi</i>	Kulit	1	1	100.00
<i>Kalanchoe pinnata</i>	Luka	2	3	66.67
<i>Capsicum frutescens</i>	Infeksi kulit	1	1	100.00
<i>Asplenium nidus</i>	Luka	1	2	50.00
<i>Psidium guajava</i>	Pencernaan	3	3	100.00
<i>Melastoma candidum</i>	Pencernaan	1	5	20.00
<i>Leea indica</i>	Pencernaan	1	7	14.29
<i>Cordyline fruticosa</i>	Otot dan tulang	3	3	100.00
<i>Anisophyllea disticha</i>	Luka	4	4	100.00
<i>Merremia umbellata</i>	Luka	4	4	100.00
<i>Rubus moluccanus</i>	Tenggorokan	1	5	20.00
<i>Crinum asiaticum</i>	Otot dan tulang	2	2	100.00
<i>Justicia gendarussa</i>	Otot dan tulang	4	4	100.00
<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i>	Tenggorokan	1	1	100.00
<i>Tinospora crispa</i>	Hiperglikemia	2	2	100.00
<i>Curculigo orchioides</i>	Pencernaan	1	1	100.00
<i>Aloe vera</i>	Luka	2	2	100.00
<i>Lygodium flexuosum</i>	Kelenjar tiroid	4	4	100.00
<i>Ageratum conyzoides</i>	Demam	2	5	40.00
<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Demam	1	2	50.00
<i>Mentha piperita</i>	Pernapasan	3	6	50.00
<i>Annona muricata</i>	Pembuluh darah	1	6	16.67
<i>Mentha piperita</i>	Demam	2	6	33.33
<i>Areca catechu</i>	Otot dan tulang	4	5	80.00
<i>Spatholobus littoralis</i>	Tenggorokan	1	2	50.00
<i>Annona muricata</i>	Hiperlipidemia	2	6	33.33
<i>Kalanchoe pinnata</i>	Infeksi kulit	1	3	33.33
<i>Asplenium nidus</i>	Infeksi kulit	1	2	50.00
<i>Melastoma candidum</i>	Luka	4	5	80.00
<i>Leea indica</i>	Otot dan tulang	6	7	85.71
<i>Rubus moluccanus</i>	Luka	4	5	80.00
<i>Cassia alata</i>	Pencernaan	2	3	66.67
<i>Zingiber officinale</i>	Kelenjar tiroid	4	10	40.00

Berdasarkan hasil kalkulasi data tumbuhan obat dengan nilai FL tertinggi (100%) sebanyak 37 spesies, di antaranya adalah *Falcataria moluccana*, *Coleus scutellarioides*, *Averrhoa bilimbi*, *Curculigo orchioides*, *Cocos nucifera*, *Psidium guajava*, *Morinda citrifolia*, *Piper betle*, *Phyllanthus niruri*, dan *Jatropha gossypifolia*. Tumbuhan obat dengan nilai FL terendah adalah *Leea indica* (14,29%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai FL yang tertinggi memiliki potensi sebagai kajian obat di masa depan.

Fidelity Level (FL) merupakan suatu indikator dalam mengukur tingkat keterpilihan terhadap pemanfaatan suatu tumbuhan yang memiliki potensi untuk kategori penggunaan (Umair *et al.*, 2019). Berdasarkan data nilai FL yang diperoleh nilai bervariasi antara 14,2% sampai 100% (Tabel 2). Sebanyak 37 spesies dengan nilai FL tertinggi (100%). Tumbuhan dengan nilai FL tertinggi (100%) salah satunya adalah *Averrhoa bilimbi* karena memiliki satu khasiat, yaitu untuk mengobati gerumut dan hanya pada kategori gangguan kulit, sehingga tingkat keterpilihannya lebih tinggi. Nilai FL terendah, yaitu *Leea indica* (14,2%) yang paling sedikit diminati pada kategori gangguan pencernaan, tetapi pada





kategori otot dan tulang memiliki nilai FL cukup tinggi, yaitu (85,71%). Umumnya tumbuhan memiliki berbagai macam manfaat, semakin banyak manfaatnya maka semakin kecil nilai FL-nya, sehingga tingkat keterpilihannya pada kategori penggunaan lebih rendah (Chaachouay *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil kalkulasi data (Tabel 3) diperoleh nilai FKI paling tinggi (1,000) terdapat 3 kategori, yaitu hiperglikemia, hiperlipidemia, dan gangguan rahim. Nilai FKI paling rendah (0,000) terdapat 3 kategori, yaitu gangguan tenggorokan, gangguan mulut dan gigi, dan gangguan pembuluh darah. Nilai Faktor Kesepakatan Informan (FKI) merupakan nilai kesepakatan pengguna suatu tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu (Tounekti *et al.*, 2019). Hasil perhitungan Faktor Kesepakatan Informan (FKI) menunjukkan bahwa nilai FKI tertinggi (1,000) diperoleh sebanyak 3 kategori pengguna, yaitu terdapat pada kategori penyakit hiperglikemia, hiperlipidemia, dan gangguan rahim. Nilai FKI paling rendah yaitu (0,000) terdapat pada kategori, yaitu gangguan tenggorokan, gangguan mulut dan gigi, dan gangguan pembuluh darah (Tabel 3). Hasil penelitian Riadi *et al.* (2019), pada Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak diperoleh 24 penyakit dengan nilai FKI =1. Nilai FKI yang mencapai 1,000 dikarenakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati kategori penyakit tertentu lebih sedikit tetapi responden yang menyebutkan lebih dari satu orang.

Tabel 3. Kategori Penyakit, Jumlah Pengguna (Nur), Jumlah Tumbuhan (Nt) dan Faktor Kesepakatan Informan (FKI).

Kategori Penyakit	Jumlah Pengguna (Nur)	Jumlah Tumbuhan (Nt)	FKI
Gangguan kulit	6	5	0.200
Gangguan pencernaan	14	13	0.077
Gangguan otot dan tulang	16	15	0.067
Gangguan tenggorokan	3	3	0.000
Gangguan kelenjar tiroid	3	2	0.500
Hiperglikemia	2	1	1.000
Luka	11	9	0.200
Gangguan pernapasan	4	2	0.667
Demam	4	3	0.333
Infeksi kulit	5	4	0.250
Mulut dan gigi	2	2	0.000
Gangguan pembuluh darah	2	2	0.000
Hiperlipidemia	2	1	1.000
Gangguan rahim	2	1	1.000

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak sebanyak 50 spesies tumbuhan obat dari 30 famili. Cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak adalah diminum, dimakan, dioles, ditempel, dan dimandikan. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional mulai dari kategori gangguan kulit hingga gangguan rahim. *Averhoa bilimbi* dan





Falcataria moluccana adalah beberapa jenis tumbuhan yang memiliki nilai FL tertinggi yang diperoleh berdasarkan data hasil perhitungan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu penelitian lanjutan untuk spesies-spesies dengan nilai *Fidelity* yang tinggi karena sangat mungkin dikembangkan sebagai bahan obat-obatan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Teriak Kabupaten Bengkayang yang sudah memberi izin dan dukungan hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaachouay, N., Benkhniq, O., Fadli, M., El Ibaoui, H., and Zidane, L. (2019). Ethnobotanical and Ethnopharmacological Studies of Medicinal and Aromatic Plants Used in the Treatment of Metabolic Diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon*, 5(1), 1-9.
- Fitriani, M., Mulqie, L., dan Hazar, S. (2020). Kajian Aktivitas Antibakteri Tanaman Suku *Asteraceae* terhadap Pertumbuhan Bakteri Penyebab Jerawat. In *Prosiding Farmasi* (pp. 955-959). Bandung, Indonesia: Universitas Islam Bandung.
- Haryono, D., Wardenaar, E., dan Yusro, F. (2014). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Mengkang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(3), 427-434.
- Komalasari, D. (2018). Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lovadi, I., Budihandoko, Y., Handayani, N.W., Setyaningsih, D., dan Setiawan, I. (2021). Survey Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dayak Salako di Sekitar Cagar Alam Raya Pasi Provinsi Kalimantan Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 29-44.
- Mustofa, F.I., dan Rahmawati, N. (2018). Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Penyehat Tradisional untuk Mengatasi Diare di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 11(2), 17-32.
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Riadi, R., Oramahi, A.H., dan Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905-915.
- Sari, R.P. (2021). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat tradisional oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura.





- Tounekti, T., Mahdhi, M., and Khemira, H. (2019). Ethnobotanical Study of Indigenous Medicinal Plants of Jazan Region, Saudi Arabia. *Hindawi: Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 1(1), 1-45.
- Umair, M., Altaf, M., Bussmann, R.W., and Abbasi, A.M. (2019). Ethnomedicinal Uses of the Local Flora in Chenab Riverine Area. Punjab Province Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(1), 1-31.
- Yassir, M., dan Asnah. (2018). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hamparan. *Jurnal Biotik*, 6(1), 17-34.